

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Oleh sebab itu untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana pembelajaran, manajemen dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.²

Pendidikan termasuk masalah sosial, pendidikan tidak dengan sendirinya berperan positif terhadap perkembangan masyarakat dan pembangunan. Kebijakan pendidikan yang salah, sistem pendidikan yang tidak sesuai justru dapat menghambat perkembangan masyarakat atau merugikan pembangunan.³

Pendidikan membentuk manusia dalam penyesuaian hidup, agar mereka kelak hidup secara demokratis, yang memberikan kepuasan kepada diri mereka sendiri dan menguntungkan bagi masyarakat. Pendidikan ini berkenaan dengan kehidupan etik, moral, fisik, mental dan emosional, kepuasan personal setiap individu sesuai dengan kemampuannya, kerja

¹ UU RI No.20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, Sinar Grafika, Jakarta 2011, hlm 3

² Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL, Semarang, 2008, hlm. 3.

³ ST. Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984, hlm. 117.

pengalaman dalam masyarakat. Pendidikan seperti itu adalah pendidikan karakter dan tingkah laku yang intern dengan kepribadian manusia.⁴

Pendidikan membentuk manusia dalam penyesuaian hidup, agar mereka kelak hidup secara demokratis, yang memberikan kepuasan kepada diri mereka sendiri dan menguntungkan bagi masyarakat. Pendidikan ini berkenaan dengan kehidupan etik, moral, fisik, mental dan emosional, kepuasan personal setiap individu sesuai dengan kemampuannya, kerja pengalaman dalam masyarakat. Pendidikan seperti itu adalah pendidikan karakter dan tingkah laku yang intern dengan kepribadian manusia.⁵

Dalam undang-undang simtem pendidikan nasional nomor 2 tahun 1989 disebutkan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya pada masa yang akan datang.⁶

Pendidikan juga mempunyai fungsi, diantaranya adalah memberikan arah bagi proses pendidikan, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subyek didik.⁷

Pendidikan Islam menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan tercapai dan berjalan dengan benar yang bersifat struktural dan institusional. Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa pendidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 15.

⁵ Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2009, hlm. 15

⁶ Hasan Basri, *kapita selekta pendidikan*, CV Pustaka Setia, bandung, 2012, hlm. 15

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2005, hlm. 90-91.

mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal.⁸

Pendidikan menjadi tolok ukur yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Sondang P. Siagian, salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kapasitasnya untuk belajar. Makhluk lain mempunyai kemampuan belajar, tetapi tidak setinggi tingkat kemampuan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa tingkat kemajuan yang diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan belajar. Belajar berarti berusaha mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara berpikir baru, dan bahkan juga cara berperilaku.

Belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang di berbagai tingkat lembaga pendidikan, tetapi juga bisa melalui pendidikan nonformal. Salah satu hasil dari belajar adalah perubahan dalam persepsi, kemauan, tindak-tanduk, dan sebagainya.⁹ Belajar menjadikan seseorang memiliki pengetahuan. hal ini sudah terjadi pada zaman Nabi Adam As. Sebagaimana firman Allah Swt. :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (سورة البقرة: ٣١)

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah : 31)

Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan, dan cita-cita. Belajar juga mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.¹⁰ Karena sangat pentingnya menuntut ilmu dalam ajaran agama islam sehingga

⁸ Abdul Mujib, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 68-69.

⁹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta 1995, hlm. 106

¹⁰ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 45.

diibaratkan tidak akan mencium bau surga bagi orang yang tidak mau menuntut ilmu, seperti hadits yang berbunyi:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَعَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنَى رِيحَهَا. (رواه أبو داود)

Artinya: “Barang siapa yang mencari ilmu yang semestinya harus karena Allah SWT tiba-tiba tidak mendapatkan ilmu kecuali dunia maka ia tidak mencium bau surga besok dihari kimat” (Hadits Riwayat Abu Dawud)¹¹

Meskipun semua orang dari segala umur dapat kesempatan dengan dapat melakukan proses belajar, terbukti adanya lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dari tingkat SD sampai tingkat perguruan tinggi, tapi masih terdapat beberapa kejadian yang tidak kita inginkan. Zakiyah Darajat menyatakan :

“Sesungguhnya masyarakat kita sekarang ini sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau tidak kita perhatikan dengan sungguh-sungguh, yaitu masalah akhlak atau moral orang dalam masyarakat. Ketentraman batin telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apalagi mereka yang mempunyai anak dan remaja, yang mulai menampilkan gejala kenakalan dan kekurangacuhan terhadap nilai moral yang dianut dan dipakai oleh orangtua mereka”.¹²

Pernyataan Zakiyah Daradat tersebut tampaknya masih terjadi sampai sekarang, diantaranya adalah masih terjadi kasus-kasus yang mencerminkan kurangnya etika, seperti beberapa kasus pencabulan yang terjadi di dunia pendidikan. Pada Selasa 16 April, Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah Provinsi Kepulauan Riau menerima laporan seorang kepala sekolah pada salah satu SMP di Batam diduga melakukan pencabulan terhadap 15 orang siswinya. Kemudian lima murid sebuah sekolah negeri di Kecamatan Kebonpedes Kabupaten Sukabumi Jawa Barat juga melaporkan oknum gurunya kepada polisi karena perbuatan pencabulan pada bulan Maret lalu. Mereka dipaksa oleh pelaku berbuat tidak senonoh dengan imbalan nilai

¹¹ Sayuti Ishaq, *Hadits Nabawi*, (Semarang , Thoba'a ali nafaqoh alawiyah), 2014, hlm 8-9

¹² Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, P.T. Bulan Bintang, Jakarta 1985, hlm. 118

pelajaran yang baik. Dugaan pencabulan lain juga terjadi di Ibu Kota. Mantan wakil kepala SMAN 22 Matraman dilaporkan siswanya pada 9 Februari 2013. Laporan itu terkait dengan dugaan perbuatan cabul wakil kepala sekolah tersebut dalam periode Juni hingga Juli 2012.¹³

Selain kasus pencabulan, dunia pendidikan juga dinodai oleh beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab. Di SMA Negeri 109 Jakarta mengeluarkan 20 siswanya yang terlibat tawuran dengan SMA Negeri 60 Jakarta beberapa waktu lalu. Tawuran itu menyebabkan kematian Andi Audi Pratama pada hari Senin, 17 November. Wakil bidang humas SMA 109 Jakarta Kris Kuntaji mengatakan, 20 siswa yang terlibat tawuran dengan SMA Negeri 60 Jakarta dikembalikan pada orangtuanya pada Senin 17 November 2014.

Dari beberapa kasus di atas menunjukkan Dari beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak cukup hanya belajar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga ada yang lebih penting yaitu tentang etika. Seorang tokoh Indonesia yaitu KH. Hasyim Asyari dalam kitabnya *Adab al'alim wa al-muta'allim*, menyatakan bahwa etika menjadi bagian terpenting dalam ajaran Islam, karena tanpa etika dan prilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT sebagai amal kebaikan, baik menyangkut *amal qalbiyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'liyah* (perbuatan). Salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek etika (keluhuran budi) disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya, tak terkecuali juga dalam kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid.¹⁴

Mengenai etika dalam belajar, juga disinggung oleh Syekh Ahmad Nawawi tentang betapa mulianya etika. Dalam kitabnya *Jawahir Al-Adab*,

¹³ Nani Nursalikhah, 2013, *Kasus Pencabulan Semakin Nodai Pendidikan*, (online), ([Http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Koran/News-Update/13/04/21/Mlm5ph-](http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Koran/News-Update/13/04/21/Mlm5ph-)), diakses tanggal 16 januari 2016

¹⁴ KH. Hasyim Asyari, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, terj. Muhammad Kholil, Titian Wacana, Yogyakarta, 2007, hlm. Xviii.

Beliau menjelaskan bahwa etika itu menjadi setengah dari agama, etika yang baik akan menjadikan negara menjadi aman dan damai. Begitupun sebaliknya, jeleknya etika seseorang akan menghancurkan dunia.¹⁵

Disamping para tokoh di atas, ada seorang ulama' bernama KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy adalah tokoh Islam berasal dari Purworejo, dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1925 di desa Tersidi RT. IV RW. 04, kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.¹⁶ Beliau menulis sebuah kitab *Tanbih Al-Muta'allim*. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan beliau lebih menekankan terhadap etika dalam belajar, diantaranya adalah etika murid dalam *majlis ta'lim*, etika murid terhadap diri sendiri, etika murid terhadap orangtua, etika murid terhadap guru, dan etika murid terhadap ilmu. Kitab *Tanbihu al-Muta'allim* ini secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 32 halaman, serta keseluruhannya merupakan suatu *nadlom-nadlom* atau syair-syair arab, yang kemudian disyarahi dengan bahasa jawa atau arab pegon disertai catatan kaki yang diterjemahkan dalam bahasa jawa salaf, bait syair berjumlah 55 bait yang berisikan tentang etika-etika seorang murid dalam menuntut ilmu.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, Penulis melihat bahwa kitab *Tanbih al-Muta'allim* tersebut memiliki karakteristik tentang tata cara seorang murid dalam belajar, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kitab tersebut, dan penulis beri judul **"ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB TANBIH AL-MUTA'ALIM KARYA KH. AHMAD MAISUR SINDY AL-THURSIDY"** yang merupakan sebuah penelitian untuk mengetahui dan memahami tata cara belajar secara baik dan benar yang terdapat dalam Kitab *Tanbih Al-Muta'allim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy.

¹⁵ Syekh Ahmad Nawawi, *Jawahir Al-Adab*, trj. Mas'ud bin Abdur Rahman, Toha Putra, Semarang, 1970, hlm. 3

¹⁶ Sodri mubarak. (2013). *Biografi KH. Ahmad Maisur Sindy*. (online). Tersedia: (Http://Sodrimubarak.Blogspot.Com/2013/04/Akhlak.Html) di akses tanggal 16 januari 2016

¹⁷ Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy, *Tanbihu Al-Muta'allim*, Semarang, Toha Putra, 1418 M, hlm. 1-32.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul diatas, maka dalam penelitian ini penulis melihat kitab *Tanbih Al-Muta'allim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy yang berisi etika-etika seorang murid dalam belajar sangat relevan dengan pendidikan sekarang ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang tata cara dalam belajar, atau etika-etika atau adab dalam belajar yang penulis beri judul “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Tanbih Al-Muta'allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy”.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan di muka, permasalahan pokok yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika menuntut ilmu dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy?
2. Bagaimana relevansi etika menuntut ilmu karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui etika menuntut ilmu dalam kitab *Tanbih Al-Muta'alim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy.
2. Untuk mengetahui relevansi etika menuntut ilmu dalam kitab *Tanbih Al-Muta'alim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dengan judul “ Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Tanbih al-Muta'allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al- Thursidy” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menemukan teori-teori sebagai alternatif pemecahan masalah tentang etika belajar melalui kitab *Tanbih Al- Muta'alim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al- Thursidy.
- b. Untuk memperkaya pengetahuan bagi penulis sendiri maupun pembaca tentang pendidikan etika belajar, terutama yang berhubungan dengan pendidikan etika menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab *Tanbih Al- Muta'alim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al- Thursidy.
- c. Untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang etika belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan dalam kajian etika belajar.
- b. Sebagai bahan referensi dan dokumentasi kepustakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.
- c. Untuk mengetahui karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dalam kitab *Tanbih Al- Muta'alim* dalam etika belajar.